

# Pengaruh Keteladanan dan Pembiasaan terhadap Hasil Belajar PAI pada Domain Afektif Siswa SMK Negeri 2 Palopo

**Muhammad Guntur**

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

[muhammadguntur@iainpalopo.ac.id](mailto:muhammadguntur@iainpalopo.ac.id)

## Abstract

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara pembiasaan dan keteladanan terhadap hasil belajar PAI pada domain afektif. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Kota Palopo. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu prasurvey, uji coba instrumen, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan hasil penelitian. Metode penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi dan regresi. Setelah dilakukan analisis dan pembahasan terhadap variabel-variabel penelitian, maka dapat disusun kesimpulan yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan dari pemberian keteladanan terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam pada domain afektif siswa SMKN 2 Kota Palopo, hal ini dibuktikan dari hasil analisis penelitian ini mempunyai koefisien regresi  $-0.015$  ( $t_{hitung} = -0.051 < t_{tabel} = 2.013$ ) nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ini tidak layak dijadikan alat variabel penentu. Kemudian tidak ada pengaruh yang signifikan dari pemberian pembiasaan terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam pada domain afektif siswa SMKN 2 Kota Palopo, hal ini dibuktikan dari hasil analisis penelitian ini mempunyai koefisien regresi  $0.000$  ( $t_{hitung} = -0.001 < t_{tabel} = 2.013$ ) nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ini tidak layak dijadikan alat variabel penentu. Dan variabel independen yaitu keteladanan dan pembiasaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam pada domain afektif siswa SMKN 2 Kota Palopo, hal ini dibuktikan dari hasil uji regresi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar  $0.001$  dengan tingkat signifikansi  $0.999$  lebih besar dari  $0.05$ .

**Kata Kunci:** Keteladanan, Pembiasaan, Hasil Belajar, Domain Afektif

## Introduction

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai, karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri siswa sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Penanaman nilai dan pembentukan sikap merupakan bagian dari pembelajaran ranah afektif, hal ini sebagaimana pendapat James W. Popham yang menyatakan pembelajaran ranah afektif merupakan pembelajaran yang membentuk nilai kejujuran, integritas, kepercayaan diri dan sifat-sifat lainnya ke dalam diri siswa (Popham, W. James, 1999: 199). Menurutnya, ranah afektif adalah hasil belajar terkait sikap dan norma yang dimiliki siswa misalnya harga diri, tanggungjawab, dan sikap dalam belajar (Popham, W. James, 1999: 89). Sejalan dengan Popham, Shepard menyatakan bahwa hasil belajar domain afektif adalah domain tentang nilai, sikap dan perilaku di mana ia merupakan hirarki dari kemampuan menerapkan sikap dan nilai yang sesuai dengan situasi tertentu dan mengubah perilaku (Shephard, K., 2008: 87).

Salah satu tugas utama pendidik adalah mengubah perilaku afektifsiswa, merubah sikap mental, perasaan dan kesadarannya, membantunya menemukan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya, sebab nilai-nilai itulah yang menjadi dasar baginya untuk bersikap dan berperilaku. Keberhasilan belajar ranah afektif merupakan hal yang penting sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral, membentuk sikap mental dan kepribadian siswa. Ciri-ciri hasil belajar domain afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku (Zakiah Darajat 1995: 197). Padahal proses pendidikan di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan, salah satu penyempurnaan yang telah dilakukan pemerintah untuk penanaman pendidikan nilai disekolah yaitu dengan diterapkannya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap atau hasil belajar domain efektif menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa, dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Secara teori penulis temukan banyak pakar yang mengulas beberapa metode pendidikan untuk pengembangan ranah afektif siswa. Salah satunya diutarakan oleh Klausmeier yang menyebutkan tiga model pembelajaran yang dianggap paling sesuai untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dalam rangka pembentukan sikap siswa. Tiga model tersebut yaitu metode pengamatan dan peniruan melalui model (teladan), metode penguatan baik penguatan positif melalui penghargaan maupun penguatan negatif melalui hukuman, dan metode pemberian informasi verbal (pengajaran) (Abdul Majid, 2006: 213). Penanaman nilai pembelajaran di sekolah juga dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersikap otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas.

## **Keteladanan**

“Keteladanan” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti hal yang dapat ditiru atau contoh. Hery Noer Aly (1999: 178) mengemukakan bahwa “teladan” dalam arti yang sama yaitu memberi contoh. Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada pendidik atau orang tua. Keteladanan juga diartikan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.

Dalam al-Qur’an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik. Sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam al-Qur’an. Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*) (Nata, 2005: 147).

Adapun pendapat pakar pendidikan yang lain tentang keteladanan yang diungkapkan oleh Majid menyatakan bahwa :“Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat

bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan sesuatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.” (Abdul Majid, 2009: 150)

Sementara itu Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi dalam karyanya yang berjudul Pendidikan Profetik lebih jauh menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perangai pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian siswa. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri siswa (Khoiron Rosyadi, 2004: 4). Pada masa modern sekarang ini terjadi pergeseran nilai-nilai pada setiap ruas-ruas dan sendi-sendi kehidupan manusia. Menurut hemat penulis, telah menjadi tugas dan tanggungjawab bagi pendidik untuk membentuk generasi-generasi bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki tutur kata yang bagus dan berkepribadian muslim yaitu dengan memberikan teladan yang baik yang sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam itu sendiri.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*) (Asnelly Ilyas, 1998: 39). Secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Sedangkan secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada siswanya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar siswa menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

## **Pembiasaan**

Salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, Edward lee Thoorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada pancaindra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak. Melalui hasil eksperimennya Edward lee Thoorndike menyusun tiga hukum pembiasaan, yaitu hukum latihan (*the law of exercise*), hukum penggunaan (*the law of use*), dan hukum bukan penggunaan (*the law of diuse*). Hukum penggunaan maksudnya, apabila latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya hukum bukan penggunaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak digunakan) maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah pula (Suwarno, 2006: 59).

Teori lain yang membahas pembiasaan adalah Ivan Pavlov bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan

reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang *continue* (terus-menerus). Yang diutamakan dalam teori ini adalah hal belajar yang terjadi secara otomatis. Inilah yang disebut dengan pembiasaan.

Jadi latihan pembiasaan merupakan upaya yang intensif untuk menciptakan lingkungan (rangsang) sebagai sumber dari timbulnya tingkah laku, yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu sebagai proses internalisasi dari norma-norma lingkungan agar diperoleh kematangan dan perkembangan kepribadian yang optimal (penulis). Bisa dikatakan bahwa pembiasaan ini akan menjadi suatu kebiasaan.

Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan. Pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walaupun ada kritik terhadap metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukan. Oleh karena itu pembiasaan harus mengarah kepada kebiasaan yang baik.

Dari sini, peranan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika yang lurus. Pembiasaan atau latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan pendidikan agama yang baik pada anak. Pentingnya pembiasaan dan latihan ini sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat karena "Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tentunya pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena masuk menjadi bagian dari pribadinya".

### **Domain Afektif**

Domain afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Sekalipun bahan pengajaran berisi ranah kognitif, ranah efektif harus menjadi bagian integral daribahan tsb dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Menurut Popham (1995), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidakmemilikiminat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkanakan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, ikatan emosional Sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat, persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Domain afektif menurut taksonomi krathwohl memiliki beberapatingkatan, yaitu:

- a. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan).
- b. *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”.
- c. *Valuing* (menilai atau menghargai).
- d. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan).
- e. *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) (Borg, 1983: 42).

Zaenal Arifin. (2009) menjelaskan ada dua hal yang berhubungan dengan penilaian afektif yang harus dinilai. Pertama, kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respons, apresiasi, penilaian dan internalisasi. Kedua, sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat empat tipe karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri dan nilai (Zaenal Arifin, 2009: 27).

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Ranah afektif lain yang penting adalah kejujuran, integritas, adil, dan kebebasan. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa yang meliputi menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, jujur, santun, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

## Method

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Palopo yang beralamatkan di Kecamatan Bara Kota Palopo. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut, yaitu: (1) Prasurey, (2) uji coba instrumen, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, dan (5) penyusunan hasil penelitian.

Metode penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi dan regresi. Korelasi digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang ada menyediakan bukti cukup bahwa ada hubungan antara variabel-variabel dalam dalam populasi asal dan yang kedua jika ada hubungan seberapa kuat hubungan antar variabel tersebut.

Populasi yang menjadi target penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 2 Kota Palopo. Sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian populasi yang terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII yang telah mendapatkan pendidikan dengan metode Keteladanan ( $X_1$ ), dan Pembiasaan ( $X_2$ ).

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen angket (kuesioner) untuk mengetahui tentang paradigma lingkungan siswa. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kajian teori yang relevan dengan variabel penelitian berdasarkan rumusan konseptual dan definisi operasional penelitian. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dilanjutkan dengan menyusun rumusan indikator variabel. Selanjutnya disusun kisi-kisi instrumen yang berisikan indikator dan sub indikator dengan butir-butir instrumen penelitian. Angket yang disusun dilengkapi dengan

identitas dan petunjuk pengisian. Pengembangan instrumen disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti.

## Result and Discussion

Setelah semua data dari dokumen dan angket yang disebarakan kepada responden siswa siswa SMKN 2 Kota Palopo langkah kedua adalah proses mendeskripsikan dan menganalisis data. Penulis dalam menyebarkan angket kepada 50 orang siswa dari tiga kelas yaitu kelas X sebanyak 15 siswa, kelas XI sebanyak 15 siswa dan kelas XII sebanyak 20. Adapun hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi data, pengujian hipotesis, pengujian asumsi klasik dan pembahasan hasil penelitian.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menguji hubungan dari variabel independen yaitu keteladanan dan pembiasaan terhadap hasil belajar domain afektif. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi dan regresi ganda.

Variabel keteladanan siswa SMKN 2 Kota Palopo, berdasarkan hasil analisis deskriptif pada lampiran 7 skor angket tertinggi = 95 terendah = 72  $mean = 82.34$  Standar Deviasi = 7.547 dan varian = 56.964. Untuk variabel pembiasaan siswa SMKN 2 Kota Palopo skor angket tertinggi = 95 terendah = 65  $mean = 82.12$  Standar Deviasi = 8.803 dan varian = 77.496. sedangkan untuk variabel hasil belajar domain afektif skor angket tertinggi = 125 terendah = 73  $mean = 96.10$  Standar Deviasi = 15.500 dan varian = 240.255

Hasil analisis data dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa terdapat kontribusi keteladanan dan pembiasaan terhadap hasil belajar domain afektif. Variabel yang dipilih pada variabel independen yaitu keteladanan dan pembiasaan dapat menerangkan variasi variabel hasil belajar domain afektif sebesar 0.000, berarti hanya 0.00% dari hasil belajar domain afektif dapat dijelaskan oleh dua variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen sangat lemah. Nilai R Square berkisar angka 0 sampai 1 dengan catatan semakin kecil angka R Square, maka semakin lemah hubungan kedua variabel.

Uji prasyarat yang harus dilakukan yaitu uji normalitas dengan menggunakan Uji kolmogorof-smirnov. Berdasarkan Uji normalitas di atas maka angka signifikansi uji *asympt. Sig* atau *P. Value*  $> 0.05$  atau  $0.362 > 0.05$  (Afektif),  $0.095 > 0.05$  (Keteladanan) dan  $0.110 > 0.05$  (Pembiasaan), dengan demikian bahwa variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya, Uji prasyarat analisis yang kedua dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF di sekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 1. Dengan demikian tidak ditemukan gejala multikolinearitas.

Uji prasyarat yang ketiga dalam penelitian ini yaitu uji autokorelasi. Model *Summary* dari output SPSS menunjukkan bahwa angka DW = 1.969 dimana angka tersebut berada di antara -2 dan +2, yang berarti tidak terdapat autokorelasi. Dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi:

$$\text{Domain afektif (Y)} = 97.372 - 0.015X_1 + 0.000X_2$$

Variabel keteladanan ( $X_1$ ) dari hasil analisis penelitian ini mempunyai koefisien regresi -0.015 ( $t_{hitung} = -0.051 < t_{tabel} = 2.013$ ) nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ini tidak layak dijadikan alat variabel penentu, sebab pengaruhnya tidak signifikan, maka  $H_0$  diterima. Secara teoritis

keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan khususnya pada domain afektif, hal itu disebabkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolaknya termasuk gurunya. Hal yang mungkin menyebabkan variabel keteladanan tidak signifikan adalah kurangnya kemampuan guru untuk menggugah dan mempengaruhi siswa dalam menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya, kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani masih kurang, dan porsi penanaman akhlak mulia melalui contoh pribadi teladan pada pelajaran-pelajaran ke-Islaman di sekolah juga masih rendah.

Variabel pembiasaan ( $X_2$ ) dari hasil analisis penelitian ini mempunyai koefisien regresi 0.000 ( $t_{hitung} = -0.001 < t_{tabel} = 2.013$ ) nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ini tidak layak dijadikan alat variabel penentu, sebab pengaruhnya tidak signifikan, maka  $H_0$  diterima. Secara teoritis pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu dalam membentuk sikap dan perilaku islami. Hal yang mungkin menyebabkan variabel pembiasaan tidak signifikan adalah cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari apa yang dilakukannya karena siswa melakukannya hanya karena takut dihukum apabila melanggar aturan yang berlaku di sekolah.

Pengaruh variabel independen secara simultan pada hasil uji regresi dalam penelitian ini, diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 0.001 dengan tingkat signifikansi 0.999. Karena probabilitas (0.999) lebih besar dari 0.05 maka model regresi cocok digunakan untuk memprediksi domain afektif atau dapat dikatakan semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap domain afektif.

## Conclusion

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan terhadap variabel-variabel penelitian, maka dapat disusun kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pemberian keteladanan terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam pada domain afektif siswa SMKN 2 Kota Palopo, hal ini dibuktikan dari hasil analisis penelitian ini mempunyai koefisien regresi -0.015 ( $t_{hitung} = -0.051 < t_{tabel} = 2.013$ ) nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ini tidak layak dijadikan alat variabel penentu.
2. Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pemberian pembiasaan terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam pada domain afektif siswa SMKN 2 Kota Palopo, hal ini dibuktikan dari hasil analisis penelitian ini mempunyai koefisien regresi 0.000 ( $t_{hitung} = -0.001 < t_{tabel} = 2.013$ ) nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ini tidak layak dijadikan alat variabel penentu.

Variabel independen yaitu keteladanan dan pembiasaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam pada domain afektif siswa SMKN 2 Kota Palopo, hal ini dibuktikan dari hasil uji regresi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 0.001 dengan tingkat signifikansi 0.999 lebih besar dari 0.05.

## References

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), cet. ke-2.
- Alfian, E., Kaso, N., Raupu, S., & Arifanti, D. R. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Brainstorming dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 54-64.
- Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: al-Bayan, 1998).
- Borg, W. R. & Gall, M.D. *Educational research: An introduction*. (NY: Longman, 1983).
- Efendi, E., Nurdin, K., & Baderiah, B. (2020). Humanist Education: Its Implementation on Scavengers Children's at TPA Mancani Palopo City. *International Journal of Asian Education*, 1(3), 155-168.
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & Nurdin, K. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369-383.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Edisi Keempat, Universitas Diponegoro, 2009).
- Hamalik. O. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Bumi Aksara, 1992).
- Ifdil. *Motivasi Berprestasi*. *Jurnal bimbingan dan konseling*, 2007.
- Ilham, D. (2019). Implementing Local Wisdom Values in Bride and Groom Course at KUA Bara SubDistrict, Palopo City. *Jurnal Konsepsi*, 8(1), 1-9.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai, dalam Sindhunata (Editor), Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah. Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada, 2005. ISBN 979-365-458-9.
- Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*
- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II*; (Jakarta: Logos, 1999).
- Nurdin, K., Muh, H. S., & Muhammad, M. H. (2019). The implementation of inquiry-discovery learning. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(1).
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Indonesia Heritage Foundation, Jakarta, 2004).
- Rifuddin, B., Ilham, D., & Nurdin, K. (2020). Academic Services in Islamic Education Management Study Program The Actualization of the Basic Values of the State Civil Apparatus at IAIN Palopo. *International Journal of Asian Education (IJAE) by READ Institute*, 1(2), 81-94.

- Shephard, K., Higher Education For Sustainability: Seeking Affective Learning Outcomes, (International Journal of Sustainability in Higher Education, 9(1), , 2008).
- Suardi, Edi .tt .Pedagogik 2 .Cetakan ke- 2. (Bandung:Angkasa, 2008), hlm.123
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet.2.
- Suwarno, Wiji. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Cet I (Yogyakarta:ar-Ruz Media, 2006).
- Zaenal Arifin. Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik. Prosedur.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Zakiah Darajat dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Depag RI, 1995).